



Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan: Bukti Empiris dari Sektor Energi Indonesia 2021–2024

Ittaqi Sylva Aprilia¹, Henny Wirianata²

Program Studi Akuntansi Bisnis, Universitas Tarumanagara, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ittaqi.125249113@stu.untar.ac.id, hennyw@fe.untar.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 14 Januari 2026

ABSTRACT

Climate change and sustainability pressures encourage energy sector companies to prepare sustainability reports to enhance accountability and transparency. This study aims to examine the effect of sustainability report disclosure and firm size on financial performance, proxied by Return on Equity (ROE), in energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024. A quantitative explanatory causal approach using panel data regression with the Common Effect Model (CEM) was applied to 10 companies, totaling 40 observations. The results indicate that the Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) has a negative but statistically insignificant effect on ROE ($p > 0.05$), while firm size (SIZE) has a positive and significant effect on ROE ($p < 0.05$). The simultaneous F-test shows that SRDI and SIZE jointly have a significant effect on ROE, although the Adjusted R^2 of 0.183 suggests the model explains only a small portion of ROE variation. These findings highlight that sustainability reporting has not yet influenced short-term financial performance, whereas firm size is a dominant factor in enhancing profitability.

Keywords: sustainability report, firm size, return on equity, energy sector.

ABSTRAK

Perubahan iklim dan tekanan keberlanjutan mendorong perusahaan sektor energi untuk menyusun *sustainability report* sebagai upaya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *sustainability report* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas eksplanatori dan regresi data panel *Common Effect Model* (CEM) pada 10 perusahaan dengan total 40 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) memiliki koefisien negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROE ($p > 0,05$), sedangkan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE ($p < 0,05$). Uji simultan (F-test) menunjukkan bahwa SRDI dan SIZE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROE, meskipun *Adjusted R²* hanya 0,183, menunjukkan model menjelaskan sebagian kecil variasi ROE. Temuan ini menegaskan bahwa pengungkapan keberlanjutan belum berdampak langsung pada kinerja keuangan jangka pendek, sementara ukuran perusahaan menjadi faktor dominan dalam meningkatkan profitabilitas.

Kata Kunci: sustainability report, ukuran perusahaan, return on equity, sektor energi.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim global yang semakin nyata telah menjadi perhatian utama dunia karena dampaknya terhadap kehidupan manusia dan keberlanjutan ekosistem. *World Meteorological Organization* (2024) melaporkan bahwa rata-rata suhu global telah meningkat lebih dari 1,4°C dibandingkan era praindustri, dengan tahun 2023 tercatat sebagai tahun terpanas dalam sejarah modern. Peningkatan suhu tersebut sebagian besar dipicu oleh aktivitas manusia, khususnya sektor industri dan energi yang menghasilkan emisi gas rumah kaca dalam jumlah besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas bisnis memiliki kontribusi signifikan terhadap percepatan pemanasan global dan krisis lingkungan yang sedang berlangsung (Anggraeni, 2015).

Seiring dengan meningkatnya tekanan global tersebut, dunia bisnis mengalami pergeseran paradigma dari orientasi laba semata menuju pendekatan yang menekankan keberlanjutan. Perusahaan tidak lagi hanya dituntut mencapai kinerja keuangan yang optimal, tetapi juga harus mampu mengelola dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Liou dkk., 2023). Laporan keuangan konvensional memang berperan penting dalam menyajikan informasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, namun belum mampu memberikan gambaran menyeluruh terkait risiko non-keuangan dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan (Shaban & Zarnoun, 2024).

Konsep pembangunan berkelanjutan mendorong perusahaan untuk menyusun laporan tambahan berupa *sustainability report* yang memuat informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Sustainability report* menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen dalam menyeimbangkan kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Melalui laporan ini, perusahaan berupaya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi kepada para pemangku kepentingan terkait pelaksanaan prinsip pembangunan berkelanjutan (Irma & Lestari, 2021). Dengan demikian, *sustainability report* berfungsi tidak hanya sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun legitimasi perusahaan.

Namun, perkembangan pelaporan keberlanjutan juga memunculkan tantangan berupa praktik greenwashing, yaitu kondisi ketika perusahaan mengklaim memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sosial tanpa diiringi implementasi nyata. Novena dan Jatmiko (2024) melaporkan bahwa sektor energi merupakan penyumbang kasus greenwashing tertinggi secara global selama periode 2019–2024 dengan total 332 kasus. Perusahaan energi kerap menampilkan citra ramah lingkungan meskipun masih sangat bergantung pada eksploitasi bahan bakar fosil. Fenomena ini menurunkan kredibilitas *sustainability report* dan menimbulkan keraguan publik terhadap efektivitas pelaporan keberlanjutan.

Di Indonesia, isu keberlanjutan semakin menguat sejak diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan *sustainability report* setiap tahun (OJK, 2017). Implementasi regulasi ini mulai berjalan efektif pada tahun 2021 setelah sempat tertunda akibat pandemi COVID-19 (Aulia & Sudrajat, 2024). Data menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan

perusahaan dalam menyampaikan *sustainability report* meningkat dari 88% pada tahun 2022 menjadi 97% pada tahun 2023 (Yulyan dkk., 2024). Meskipun demikian, peningkatan kuantitas pelaporan belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas pengungkapan yang komprehensif.

Pelaporan keberlanjutan di Indonesia juga didukung oleh standar internasional *Global Reporting Initiative* (GRI) yang digunakan secara luas sebagai acuan utama penyusunan *sustainability report* (GRI, 2021). Survei GlobeScan Incorporated (2020) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan publik terhadap *sustainability report* meningkat secara signifikan, termasuk di Indonesia yang mencatat tingkat kepercayaan tertinggi di Asia (Hendrik, 2024). Selain itu, keberadaan *National Center for Corporate Reporting* (NCCR) melalui *Asia Sustainability reporting Rating* (ASRRAT) mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan sekaligus memperkuat reputasi perusahaan di tingkat regional (NCCR, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* memiliki hubungan yang beragam dengan kinerja keuangan perusahaan. Putra dan Subroto (2022), Kasbun, Teh, dan Ong (2016), serta Zarefar, Agustia, dan Soewarno (2022) menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif signifikan terhadap ROE karena meningkatkan kepercayaan investor dan transparansi perusahaan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Irma dan Lestari (2021) serta Buallay (2021) yang menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan mampu memperkuat kinerja keuangan melalui peningkatan legitimasi dan reputasi perusahaan.

Di sisi lain, beberapa penelitian menemukan hasil yang berbeda. Chua dan Byun (2024) menunjukkan bahwa *Sustainability reporting Initiatives* justru berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Shaban dan Barakat (2023) serta Sabrina dan Lukman (2019) menyimpulkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, meskipun berpengaruh pada indikator kinerja keuangan lainnya. Selain itu, penelitian Giannopoulos, Pilcher, dan Salmon (2024) serta Faria, Monteiro, dan Roque (2024) menunjukkan bahwa pengaruh *sustainability report* terhadap ROE bersifat lemah atau tidak signifikan secara statistik. Keragaman hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara *sustainability report* dan kinerja keuangan masih bersifat kontekstual.

Sektor energi merupakan sektor strategis dengan dampak lingkungan dan sosial yang besar. Berdasarkan data Kementerian ESDM (2024), sektor energi menyumbang sekitar 12% terhadap Produk Domestik Bruto nasional, namun juga menjadi penyumbang utama emisi karbon di Indonesia. Target penurunan emisi karbon sebesar 31,89% pada tahun 2030 (KLHK, 2023) menuntut perusahaan energi untuk melakukan transformasi bisnis yang signifikan. Oleh karena itu, pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor energi periode 2021–2024 menjadi sangat relevan untuk dikaji secara empiris guna memahami sejauh mana praktik keberlanjutan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, khususnya *Return on Equity* (ROE).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan *sustainability report* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan *sustainability report* perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Analisis dilakukan dengan metode statistik kuantitatif menggunakan regresi data panel untuk memperoleh hasil yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang secara konsisten terdaftar selama periode 2021–2024, menerbitkan laporan keuangan dan *sustainability report* secara lengkap, serta memiliki data yang relevan dengan variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian yang dianggap mampu merepresentasikan populasi dan mendukung pengujian hubungan kausal antarvariabel.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen terdiri dari pengungkapan *sustainability report* yang diukur menggunakan *Sustainability report Disclosure Index* (SRDI) berdasarkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural total aset. Variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham. Berikut adalah rumus ROE, SRDI, dan ukuran perusahaan yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (1)$$

$$SRDI = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{\sum \text{Total item standar GRI}} \quad (2)$$

$$SIZE = \text{Ln}(\text{Total Aset}) \quad (3)$$

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dan *sustainability report* perusahaan sektor energi periode 2021–2024. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan proses pengkodean, verifikasi, dan input ke dalam perangkat lunak statistik untuk memastikan kelengkapan serta konsistensi data. Tahap awal analisis dilakukan melalui statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian, meliputi nilai rata-rata, median, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat pengungkapan *sustainability report*, ukuran perusahaan, serta kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE).

Tahap analisis selanjutnya menggunakan regresi data panel untuk menguji pengaruh pengungkapan *sustainability report* dan ukuran perusahaan terhadap ROE. Sebelum estimasi regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model. Pemilihan model regresi panel terbaik dilakukan melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* agar model yang digunakan sesuai dengan karakteristik data. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t), sedangkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dinilai melalui koefisien determinasi (Adjusted R²)

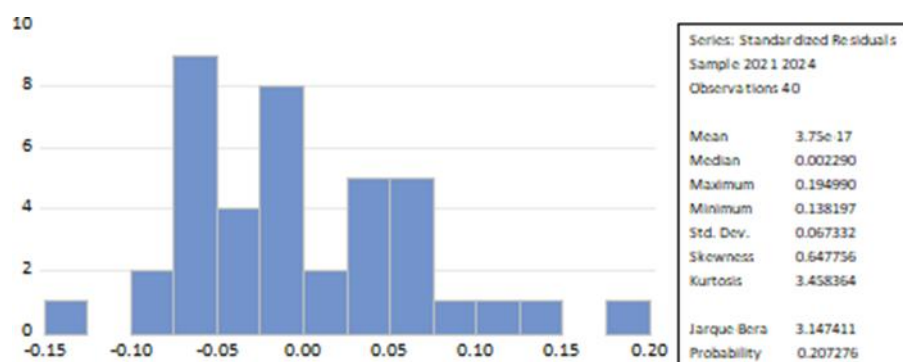
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Statistic</i>	ROE	SRDI	SIZE
<i>Mean</i>	0,100828	0,635433	30,60342
<i>Maximum</i>	0,336800	0,920000	32,51360
<i>Minimum</i>	-0,065800	0,146700	28,71530
<i>Std. Dev</i>	0,0076502	0,290659	1,264568
<i>Probability</i>	0,084399	0,054968	0,266167
<i>Observations</i>	40	40	40

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, penelitian ini menggunakan 40 data observasi dari 10 perusahaan sektor energi selama periode 2021–2024. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROE relatif stabil, meskipun masih terdapat beberapa perusahaan dengan ROE negatif yang menandakan ketidakmampuan menghasilkan laba pada periode tertentu. Tingkat pengungkapan keberlanjutan yang diukur melalui SRDI bervariasi antar perusahaan, di mana secara umum perusahaan telah mengungkapkan lebih dari separuh aspek keberlanjutan, namun masih terdapat kesenjangan antara perusahaan dengan pengungkapan yang sangat tinggi dan yang rendah. Sementara itu, ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan termasuk kategori besar dengan variasi ukuran yang moderat. Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan adanya perbedaan profitabilitas, kapasitas sumber daya, serta komitmen pengungkapan keberlanjutan antar perusahaan sektor energi di Indonesia sesuai dengan ketentuan POJK No. 51/POJK.03/2017.



Gambar 1. Hasil Uji Asumsi Klasik - Normalitas

Berdasarkan Gambar 1, hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,207276 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hal ini juga didukung oleh pola histogram residual yang menyerupai kurva lonceng, dengan nilai *skewness* dan *kurtosis* yang masih berada dalam batas wajar. Terpenuhinya asumsi normalitas ini menandakan bahwa model regresi SRDI dan SIZE terhadap ROE layak digunakan, serta hasil estimasi dan pengujian hipotesis yang dilakukan dapat dianggap valid dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik - Multikolinearitas

	C	SRDI	SIZE
C	0.072001	0.00419	-0.002358
SRDI	0.00419	0.001476	-0.0000443
SIZE	-0.002358	-0.0000443	0,000078

Uji multikolinearitas pada Tabel 2 dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi (*correlation matrix*) untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen SRDI dan SIZE. Terlihat bahwa korelasi antara SRDI dan SIZE adalah sebesar $-4,43\text{E-}05$ (atau sekitar $-0,0000443$). Nilai korelasi yang sangat mendekati nol ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel independen tersebut sangat lemah dan hampir tidak ada. Secara umum, multikolinearitas dianggap menjadi masalah apabila koefisien korelasi antar variabel independen melebihi 0,80 atau 0,90 (Ghozali, 2018). Karena nilai korelasi antara SRDI dan SIZE jauh berada di bawah ambang batas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi SRDI dan SIZE terhadap ROE.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi - Durbin Watson

Effect Test	Value
Durbin-Watson stat	1,503257

Berdasarkan hasil output regresi panel pada Tabel 3, nilai DW yang diperoleh adalah 1,503257. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Ghozali (2018), nilai DW yang berada dalam rentang -2 hingga +2 mengindikasikan bahwa tidak

terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi. Dengan nilai DW sebesar 1,503257, hasil ini menunjukkan bahwa nilai DW berada di dalam rentang yang diterima. ($-2 < 1,503257 < +2$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi. Hal ini berarti tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*error term*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$, dan model regresi panel data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik untuk pengujian autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1 - Uji Glejser

Effect Test	Value
Prob (F-statistic)	0,194760

Tabel 4 menunjukkan uji heteroskedastisitas metode *Glejser*, model dinyatakan lolos uji karena nilai *F-statistic* tidak signifikan ($p\text{-value} > 0,05$) dan seluruh variabel independen, yaitu SRDI dan SIZE, memiliki probabilitas di atas 0,05. Hasil ini menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat homogen dan model regresi menghasilkan estimasi koefisien yang konsisten serta dapat diinterpretasikan secara andal.

Hasil Uji Model

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.045913	(9,28)	0.0713
Cross-section Chi-square	20.215187	9	0.0166

Hasil Uji *Chow* pada Tabel 5, model SRDI dan SIZE terhadap ROE menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0166, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai probabilitas yang signifikan ini mengindikasikan kehadiran efek individu yang heterogen antar unit *cross-section* (perusahaan), sehingga FEM lebih tepat untuk menjelaskan pengaruh kedua variabel independen terhadap ROE dibandingkan dengan CEM. Dengan demikian, FEM dipilih sebagai model sementara, dan pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menentukan pilihan model yang paling optimal antara FEM dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.916000	2	0.335

Berdasarkan hasil *Correlated Random Effects* Uji Hausman yang disajikan pada Tabel 6, nilai Chi-square statistic sebesar 2,916000 dengan derajat kebebasan (d.f.) = 2 dan probabilitas sebesar 0,3335 ($> 0,05$). Nilai probabilitas sebesar 0,3335 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa efek individu (*random effect*) tidak berkorelasi dengan variabel independen SRDI dan SIZE. Hasil ini mengindikasikan bahwa asumsi REM lebih sesuai dibandingkan FEM untuk data penelitian ini

Tabel 7. Hasil Uji Model – Uji Lagrange Multiplier (LM)

Effect Test	Value
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,194760

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7, diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,3016. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,3016 > 0,05), yang mengindikasikan bahwa varian residual antar individu tidak signifikan. Sesuai dengan kriteria yang dijelaskan oleh Widarjono (2018), model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah CEM dibandingkan dengan REM

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.729169	0.268331	-2.717427	0.0099
SRDI	-0.046530	0.038413	-1.211309	0.2335
SIZE	0.028087	0.008829	3.181162	0.0030

Berdasarkan tabel 8, hasil regresi model CEM dapat dituliskan sebagai berikut.

$$ROE = -0.729169206087 - 0.0465302467201 \cdot SRDI + 0.0280871702204 \cdot SIZE + \epsilon$$

Berdasarkan hasil regresi di atas, interpretasi dari masing-masing angka dapat dirincikan sebagai berikut :

- Konstanta bernilai negatif (-0,729169), menunjukkan bahwa tanpa kontribusi SRDI dan SIZE, ROE perusahaan diprediksi berada pada kondisi negatif, yang merefleksikan lemahnya kinerja keuangan dasar tanpa dukungan faktor keberlanjutan dan skala perusahaan.
- SRDI memiliki koefisien negatif (-0,046530), yang mengindikasikan hubungan berlawanan arah dengan ROE, yaitu peningkatan tingkat pengungkapan sustainability cenderung diikuti penurunan ROE, meskipun dengan tingkat ketidakpastian estimasi yang relatif lebih besar.
- SIZE memiliki koefisien positif (0,028087), menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi ROE yang dihasilkan, dengan estimasi yang lebih presisi dibandingkan variabel SRDI.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROE secara individual dengan kriteria signifikansi p-value < 0,05.

- Sustainability report Disclosure Index* (SRDI). SRDI memiliki koefisien regresi negatif, yang menunjukkan hubungan berlawanan dengan ROE. Namun, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan karena nilai probabilitas berada di atas batas signifikansi. Dengan demikian, pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROE, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak
- Ukuran Perusahaan (SIZE). SIZE memiliki koefisien regresi positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan

maka ROE cenderung meningkat. Hasil ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap ROE perusahaan sektor energi. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) diterima.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (F-Test)

F-Statistic	Prob(F-Statistic)
5.381802	0.008880

Nilai *F-statistic* yang signifikan menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* (SRDI) dan ukuran perusahaan (SIZE) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang bermakna terhadap *Return on Equity* (ROE). Hal ini menegaskan bahwa kedua variabel independen dalam model mampu menjelaskan perubahan kinerja keuangan perusahaan sektor energi secara simultan

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

F-Statistic	Prob(F-Statistic)
5.381802	0.008880

Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa SRDI dan SIZE hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi ROE, sedangkan sebagian besar variasi kinerja keuangan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Meskipun demikian, model penelitian tetap dinilai layak dan valid karena mampu menangkap hubungan utama antarvariabel sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengaruh Sustainability report Disclosure Indeks terhadap Return on Equity

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sustainability report Disclosure Index* (SRDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan keberlanjutan belum mampu meningkatkan kinerja keuangan berbasis ekuitas dalam jangka pendek. Hasil ini konsisten dengan penelitian Shaban dan Barakat (2023) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan *sustainability report* terhadap ROE, serta sejalan dengan Sabrina dan Lukman (2019) yang menunjukkan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap ROA, ROE, maupun ROS pada sektor perbankan. Konsistensi lintas sektor ini mengindikasikan bahwa di pasar Indonesia, informasi keberlanjutan belum sepenuhnya menjadi faktor utama dalam penilaian kinerja finansial perusahaan.

Secara empiris, ditemukan fenomena bahwa perusahaan dengan tingkat SRDI tinggi tidak selalu memiliki ROE yang tinggi. Beberapa perusahaan dengan pengungkapan keberlanjutan yang relatif ekstensif justru menunjukkan ROE rendah atau bahkan negatif, sementara perusahaan dengan SRDI rendah hingga sedang mampu mencatatkan ROE yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan adanya *trade-off* jangka pendek antara biaya pengungkapan dan profitabilitas, khususnya pada perusahaan dengan skala aset yang lebih kecil. Temuan ini mendukung pandangan bahwa investasi dalam pengungkapan keberlanjutan tidak secara otomatis

diterjemahkan menjadi peningkatan imbal hasil ekuitas, terutama ketika perusahaan belum memiliki skala ekonomis yang memadai untuk menyerap biaya tersebut.

Dari perspektif teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui Teori Stakeholder, Teori Legitimasi, dan Teori Signaling. Berdasarkan Teori *Stakeholder*, manfaat keberlanjutan cenderung bersifat jangka panjang, sementara dalam jangka pendek justru menambah beban biaya yang menekan laba dan ROE, sebagaimana juga ditemukan oleh Chua dan Byun (2024) yang menunjukkan hubungan negatif antara dimensi sosial pelaporan keberlanjutan dan ROE. Dari sudut pandang Teori Legitimasi, pengungkapan *sustainability report* lebih berfungsi sebagai sarana memperoleh legitimasi sosial dan kepatuhan regulasi (POJK No. 51/2017) daripada sebagai strategi peningkatan profitabilitas langsung, sejalan dengan Shaban dan Barakat (2023). Sementara itu, menurut Teori *Signaling*, sinyal keberlanjutan belum ditangkap pasar sebagai indikator kuat profitabilitas masa depan, khususnya di sektor energi yang sangat dipengaruhi volatilitas komoditas, sebagaimana juga ditunjukkan oleh Sabrina dan Lukman (2019) dan perbedaan temuan dengan Putra dan Subroto (2022).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Return on Equity

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini menegaskan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian Atiningsih dan Izzaty (2021) serta Meiyyana dan Aisyah (2019) yang menyimpulkan bahwa perusahaan berskala besar memiliki keunggulan efisiensi operasional dan struktur biaya yang lebih baik, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan. Temuan ini juga konsisten dengan studi Gundahara dkk. (2025) yang secara khusus menegaskan pentingnya ukuran perusahaan dalam sektor energi yang bersifat padat modal.

Analisis data sampel menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset besar cenderung mencatatkan ROE yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan aset kecil. Perusahaan-perusahaan energi berskala besar secara relatif lebih mampu mengelola risiko, memanfaatkan efisiensi skala, serta mempertahankan profitabilitas, sedangkan perusahaan dengan aset yang lebih kecil lebih rentan mengalami tekanan biaya dan fluktuasi kinerja, yang tercermin pada ROE yang rendah atau bahkan negatif. Perbedaan kinerja ini memperkuat bukti empiris bahwa skala aset memberikan keunggulan kompetitif nyata dalam meningkatkan imbal hasil ekuitas di industri energi.

Secara teoretis, temuan ini mendukung Teori *Stakeholder*, *Economies of Scale*, dan Teori *Signaling*. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi tuntutan stakeholder dan regulasi tanpa mengorbankan profitabilitas, sebagaimana dikemukakan oleh Gundahara dkk. (2024). Dari sisi signaling, ukuran perusahaan yang besar menjadi sinyal positif terkait stabilitas dan risiko yang lebih rendah, sehingga memudahkan akses pendanaan dengan biaya modal yang lebih murah (Atiningsih dan Izzaty, 2021). Meskipun terdapat potensi inefisiensi pada

perusahaan besar sebagaimana dicatat oleh Maysari dan Endri (2025), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks sektor energi Indonesia, manfaat skala dan dominasi aset jauh lebih kuat dalam mendorong ROE dibandingkan potensi diseconomies of scale.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan adalah penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengungkapan *sustainability report* dan ukuran perusahaan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Berdasarkan hasil analisis data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM) terhadap 10 perusahaan dengan total 40 observasi, diperoleh dua temuan utama. Pertama, pengungkapan *sustainability report* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif belum mampu meningkatkan keuntungan pemegang saham dalam jangka pendek, karena investor masih lebih menitikberatkan pada kinerja keuangan aktual perusahaan. Dengan demikian, manfaat ekonomi dari pengungkapan keberlanjutan cenderung bersifat jangka panjang dan belum tercermin langsung pada kinerja tahunan.

Kedua, ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROE. Perusahaan dengan aset yang lebih besar terbukti mampu menghasilkan tingkat pengembalian ekuitas yang lebih tinggi, yang mencerminkan keunggulan dalam efisiensi operasional, akses pendanaan yang lebih mudah dan murah, serta posisi tawar yang lebih kuat dalam industri. Temuan ini mengindikasikan bahwa skala perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan profitabilitas pada sektor energi. Ke depan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor dan periode penelitian agar dapat menangkap dampak jangka panjang pengungkapan keberlanjutan, serta menambahkan variabel independen dan kontrol lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ROE perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, D. Y. (2015). Pengungkapan emisi gas rumah kaca, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 12(2), 188–209. <https://doi.org/10.21002/jaki.2015.11>
- Aulia, D., & Sudrajat. (2024). Pengaruh pengungkapan sustainability report dan penerapan good corporate governance terhadap return saham. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 6480–6499. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Chua, K. T., & Byun, H.-Y. (2024). Impact of sustainability reporting initiatives on the financial performance of Philippine listed companies. *Environmental Economics*, 15(1), 130–148. [http://dx.doi.org/10.21511/ee.15\(1\).2024.11](http://dx.doi.org/10.21511/ee.15(1).2024.11)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariante dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Giannopoulos, G., Pilcher, N., & Salmon, I. (2024). What is the relationship between corporate social responsibility and financial performance in the UK banking sector? *Journal of Risk and Financial Management*, 17(187), 1–21. <https://doi.org/10.3390/jrfm17050187>
- GlobeScan Incorporated. (2020, October 14). *Rising trust in sustainability reporting around the world: Public opinion poll on social and environmental corporate performance*.
- Gundahara, Andiansyah, F., & Zulkarnaen, D. (2024). Capital structure, company size, and financial performance: A study of energy sector issuers on the IDX 2020–2024. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 289–296.
- Irma, S., & Lestari, N. (2021). Pengaruh sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(2), 34–44. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i2.3510>
- Kasbun, N. F., Teh, B. H., & Ong, T. S. (2016). Sustainability reporting and financial performance of Malaysian public listed companies. *Institutions and Economies*, 8(4), 78–93.
- Liou, R.-S., Ting, P.-H., & Chen, Y.-Y. (2023). The cost of foreign ownership: Voluntary sustainability reporting and financial performance in an emerging economy. *Cross Cultural & Strategic Management*, 30(3), 581–612. <https://doi.org/10.1108/CCSM-09-2021-0165>
- Novena, M., & Jatmiko, B. P. (2024, December 10). Kasus “greenwashing” turun untuk pertama kalinya dalam 6 tahun. <https://lestari.kompas.com/read/2024/10/12/160000486/kasus-greenwashing-turun-untuk-pertama-kalinya-dalam-6-tahun>
- Putra, Y. P., & Subroto, T. A. (2022). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>
- Sabrina, S., & Lukman, H. (2019). Pengaruh sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 477–486.
- Shaban, O. S., & Zarnoun, R. S. (2024). Impact of sustainability reporting on financial performance and risks: Evidence from the emerging market. *Risk Governance and Control: Financial Markets & Institutions*, 14(4), 96–109. <https://doi.org/10.22495/rgcv14i4p10>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya disertai panduan EViews* (Edisi Kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yulyan, A. S., Ghofur, R. A., Devi, Y., & Audia, N. (2024). Analisis pengaruh environment cost disclosure (ECD) dan Indonesian environment reporting (IER) terhadap sustainability reporting (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2020–2022). *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah*. <https://doi.org/10.28918/jaais.v5i1.7580>
- Zarefar, A., Agustia, D., & Soewarno, N. (2022). Bridging the gap between sustainability disclosure and firm performance in Indonesian firms: The moderating effect of the family firm. *Sustainability*, 14, 12022. <https://doi.org/10.3390/su141912022>
-